



Strategi Kodim 0418/Palembang dalam Mencegah Radikalisme Melalui Pembinaan Komunikasi Sosial

The Strategy of Military District Command 0418/Palembang in Preventing Radicalism through Social Communication Development

Yunik Hartono^{1*}, Hipdizah², Arifuddin Uksan³

¹²³Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

*yunikhartono@gmail.com¹ hipdizah86@gmail.com²

Arifuddinuksan123@gmail.com³

Korespondensi penulis: yunikhartono@gmail.com

Radicalism in Indonesia is a serious threat that impacts national stability, public security, and the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The existence of the 0418/Palembang Military District Command is one part of the Indonesian Army's strength that plays a role in defense to prevent the threat of radicalism in the Palembang region. The purpose of this study is to analyze the situation and conditions of the development of radicalism, the obstacles faced and the strategy of the 0418/Palembang Military District Command in preventing radicalism through Social Communication development. The study uses observation and literature study methods. This observation and literature study were carried out to actually observe the activities, interactions and implementation of programs related to Social Communication development. The results of this study indicate that the strategy of the 0418/Palembang Military District Command aims to improve the protection of citizens' rights to a sense of security from the threat of radicalism through prevention efforts in the Palembang region. In its implementation, the Kartika Eka Paksi Indonesian Army Doctrine states that one of the main functions of the Indonesian Army is territorial development (Binter), which is carried out to support the success of the main tasks of the Indonesian Army, especially in the implementation of the total defense system, one of which is through Social Communication Development (Komsos). Social Communication Development aims to create a strong territorial force and prevent the influx of radicalism in the Palembang region. Furthermore, social communication development can foster a sense of patriotism and nationalism, thus strengthening the community's resilience to radicalism in their environment. To improve social communication development, Kodim 0418/Palembang is enhancing human resource capabilities through education, training, and intelligence courses. Implementing activity regulations with commander hours, creating joint SOPs/Protap and

collaborating with other agencies. Supporting activities is achieved by utilizing unit resource potential and budgeting activities.

Keywords: *Strategy, Social Communication Development, Radicalism.*

Abstrak. Radikalisme di Indonesia merupakan ancaman serius yang berdampak pada stabilitas nasional, keamanan masyarakat, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan Komando Distrik Militer 0418/Palembang menjadi salah satu bagian dari kekuatan TNI AD yang berperan sebagai pertahanan untuk mencegah ancaman radikalisme di wilayah Palembang. Tujuan penelitian ini, menganalisa situasi dan kondisi perkembangan radikalisme, kendala yang dihadapi dan menemukan strategi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme melalui pembinaan Komunikasi Sosial. Penelitian menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan. Observasi dan Pustaka ini dilakukan untuk mengamati secara nyata aktivitas, interaksi serta implementasi program yang berkaitan dengan pembinaan Komunikasi Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Kodim 0418/Palembang bertujuan untuk meningkatkan perlindungan hak atas rasa aman warga negara dari ancaman radikalisme melalui upaya-upaya pencegahan di wilayah Palembang. Adapun dalam pelaksanaannya, Doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi menyebutkan bahwa salah satu fungsi utama TNI AD adalah pembinaan teritorial (Binter), yang diselenggarakan guna menunjang keberhasilan tugas pokok TNI AD, khususnya di dalam penerapan sistem pertahanan semesta salah satunya adalah melalui Pembinaan Komunikasi Sosial (Komsos). Pembinaan Komunikasi Sosial memiliki tujuan untuk mewujudkan kekuatan teritorial yang tangguh dan mencegah masuknya paham radikalisme di wilayah Palembang. Selanjutnya, pembinaan komunikasi sosial dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nilai nasionalisme agar masyarakat daya tangkal terhadap paham radikalisme di lingkungannya. Adapun untuk peningkatan pembinaan komunikasi sosial, Kodim 0418/Palembang meningkatkan kemampuan sumber Daya Manusia melalui pendidikan, latihan dan kursus intelijen. Implementasi regulasi kegiatan dengan jam komandan, membuat SOP/Protap bersama dan kerjasama instansi lain. Sarana pendukung kegiatan dengan pemanfaatan potensi sumberdaya satuan dan penganggaran kegiatan.

Kata kunci: Strategi, Pembinaan komunikasi sosial, Radikalisme.

1. LATAR BELAKANG

Radikalisme di Indonesia merupakan ancaman serius yang berdampak pada stabilitas nasional, keamanan masyarakat, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Paham ini umumnya tumbuh dari ideologi yang sempit, eksklusif, dan intoleran terhadap keberagaman, sehingga mendorong kelompok tertentu untuk menolak nilai-nilai Pancasila serta mengabaikan semangat persatuan bangsa. Dalam perkembangannya, radikalisme tidak hanya disebarkan melalui pertemuan tertutup atau kelompok kajian eksklusif, tetapi juga semakin masif dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana propaganda, rekrutmen, serta penyebaran ujaran kebencian. Kondisi ini menimbulkan kerentanan, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat dengan tingkat literasi rendah, yang menjadi target utama doktrin radikal. Radikalisme saat ini masih menjadi masalah utama bagi pertahanan bangsa Indonesia dan juga masyarakat Internasional. Paham radikalisme merupakan ancaman serius bukan hanya terhadap perdamaian dan keamanan Internasional, namun juga berdampak kepada perkembangan sosial dan ekonomi negara-negara di berbagai kawasan(Halkis, 2023).

Kondisi radikalisme di Kota Palembang menunjukkan adanya potensi ancaman yang nyata meskipun upaya pencegahan telah dilakukan oleh aparat keamanan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sebagai kota besar yang menjadi pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, serta mobilitas masyarakat di Sumatera Selatan, Palembang memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi terhadap infiltrasi paham radikal. Indikasi ini dapat dilihat dari masih adanya aktivitas kelompok tertentu yang menyebarkan ajaran intoleran melalui forum keagamaan eksklusif, media sosial, maupun jaringan pertemanan yang bersifat tertutup. Generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, menjadi sasaran utama penyebaran ideologi radikal karena dinilai lebih mudah dipengaruhi melalui doktrin yang dikemas dengan isu-isu

keagamaan dan ketidakadilan sosial. Selain itu, faktor kesenjangan ekonomi dan heterogenitas masyarakat Palembang juga berpotensi dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk memperluas pengaruhnya. Selain itu, masih ditemui adanya simpatisan terhadap kelompok radikal atau teroris di wilayah Palembang yang berpotensi menjadi ancaman nyata terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat. Sesuai dengan data yang ada di Kodim 0418/Palembang (Plg) terdapat 1.109 orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok radikal diantaranya Raka, Raki dan Rala.

Mencermati fenomena yang berkembang berkaitan dengan ancaman radikalisme, dapat dilihat dengan masih adanya kelompok-kelompok radikal seperti Jamaah Islamiah (JI) terlibat dalam aksi-saksi besar seperti Bom Bali, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) berafiliasi dengan ISIS, bertanggung jawab atas beberapa aksi teror di Indonesia seperti bom Surabaya (2018). Beberapa simpatisan JAD (Jamaah Ansharut Daulah) pernah ditangkap di Sumsel, termasuk Palembang oleh Densus 88. Pada tanggal 1 Desember 2023, Densus 88 menangkap seorang pria berinisial AD (41) tahun di kompleks Perumnas Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Mereka aktif di media sosial melakukan penggalangan dana, perekrutan dan penyebaran paham pro ISIS (Antara News Sumatera Utara 2020). Kondisi tersebut mempertegas bahwa radikalisme di Palembang tidak hanya merupakan ancaman laten, tetapi juga ancaman aktual yang dapat memengaruhi stabilitas sosial, keamanan, dan keutuhan wilayah, sehingga memerlukan strategi pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan melalui peran aktif Kodim 0418/Palembang bersama seluruh elemen masyarakat. Data tersebut menjadi salah satu variabel pertimbangan dalam merumuskan strategi pencegahan radikalisme sebelum menjadi sebuah tindakan terorisme.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme: Di dalam strategi nasional pemberantasan terorisme dan radikalisme oleh BNPT maka melibatkan TNI. Tugas yang diselenggarakan oleh TNI AD dalam

kapasitas selaku Komando Utama Operasional TNI (Kotamaops TNI) yaitu melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan. Kegiatan pembinaan teritorial (Binter) TNI AD yang dilaksanakan oleh Satuan Komando Kewilayahan (Satkowil) telah berperan aktif dalam mencegah segala bentuk ancaman komunisme, separatisme, radikalisme, anarkisme yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pembinaan komunikasi sosial (Binkomsos).

Kodim 0418/Palembang melakukan pendekatan dalam mencegah radikalisme melalui Binkomsos. Kegiatan tersebut ditujukan kepada seluruh elemen masyarakat. Namun terdapat beberapa pokok persoalan di atas tentang pelaksanaan Komunikasi sosial di wilayah Kodim 0418/Palembang seperti: Pertama, personel/SDM, masih lemahnya kemampuan personel / SDM yang berdampak pada kurangnya kepercayaan diri personel, terutama para Babinsa berhadapan dengan masyarakat Kota Palembang. Kedua, lemahnya regulasi pembinaan Komunikasi sosial (Komsos) di wilayah sehubungan implementasi regulasi masih lemah dalam mencegah radikalisme pelaksanaan di lapangan. Ketiga, dukungan sarpras terbatas dan beban tugas Kodim yang belum sebanding dengan tugas dan tanggung jawab wilayah dan beban kerja prajurit di lapangan. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut di atas peneliti mengambil judul "Strategi Kodim 0418/Palembang Dalam Mencegah Radikalisme Melalui Pembinaan Komunikasi Sosial Di Wilayah Palembang". Selanjutnya, teori yang digunakan sebagai sandaran pada penelitian ini adalah Teori Strategi, Teori Pembinaan, Teori Komunikasi Sosial, Teori Sumber Daya dan Teori Radikalisme.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Strategi

Pengertian strategi menurut Yager adalah suatu perhitungan tujuan, konsep, dan sumber daya dalam batas-batas risiko yang dapat diterima untuk membuat hasil

yang lebih menguntungkan dari pada yang mungkin ada secara kebetulan atau di tangan orang lain (Yager, 2006). Sedangkan menurut Arthur F. Lykke (1989) strategi adalah sebuah proses yang mengikutsertakan identifikasi *ends, means dan ways* yang didesain secara khusus untuk mencapai suatu tujuan (Lykke, 1989). Dari teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu bentuk cara yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya atau fasilitas yang ada dalam mewujudkan tujuan tertentu. Selanjutnya teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis tujuan (*ends*), sarana (*ways*) dan cara (*means*) pemerintah dalam untuk menanggulangi ekstremisme kekerasan. Karena perumusan strategi harus mengandung dan menyeimbangkan tiga elemen tersebut.

Teori Pembinaan

secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Selanjutnya pengertian Pembinaan menurut Masda Helmi (2018) adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Menurut Mathis (2002:112), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Dengan demikian jelas pembinaan yang dimaksudkan di sini bahwa pembinaan merupakan suatu yang dilakukan demi mencapai perubahan dengan usaha yang sangat keras demi hasil yang lebih baik pula. Dalam hal pembinaan ini peneliti melakukan pembinaan melalui kegiatan Komunikasi sosial kepada komponen masyarakat, komponen instansi terkait, dalam mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis batasi pada Komunikasi Sosial sesuai materi yang diberikan dalam pembinaan cegah tangkal radikisme adalah antara lain; Pertama; Pembinaan Wawasan Kebangsaan, Kedua; Pembinaan Wawasan Keagamaan, Ketiga; Kewirausahaan, Keempat; Mencegah masuknya paham Radikalisme/Separatisme (Terorisme). Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan Keluarga Besar TNI (KBT), Aparat pemerintah dan instansi vertikal di daerah dan Komponen bangsa.

Teori Komunikasi Sosial

Komunikasi bisa diartikan sebagai salah satu proses, dimana ada suatu ide yang dialihkan dari sebuah sumber. Berasal dari sumber satu ke penerima lain atau lebih, dengan maksud dan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka, Sentot (2020). Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Paling sedikit komunikasi tersebut berlangsung antara dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial. Komunikasi Sosial dapat pula diartikan sebagai suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga melalui penyampaian pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.

Dalam kacamata Binter komunikasi sosial dilaksanakan untuk memelihara serta meningkatkan keeratn hubungan dengan segenap komponen bangsa guna terwujudnya saling pengertian dan kebersamaan yang memungkinkan timbulnya keinginan dan peran serta masyarakat dalam berpartisipasi bagi kepentingan bidang pertahanan negara. Komunikasi sosial dapat diwujudkan dengan anjongsana kepada tokoh masyarakat hingga kelapisan masyarakat bawah, dari cendikiawan hingga ke tokoh yang berpengaruh di wilayah tersebut. Pembinaan terhadap Komunikasi Sosial dilaksanakan terus-menerus menerus oleh prajurit TNI AD secara efektif dan efisien terhadap komponen masyarakat, aparat pemerintah, Keluarga Besar TNI dan sarana media massa lainnya untuk memperbaiki/menyempurnakan komunikasi sosial agar

dapat digunakan sebagai media sosialisasi, media penyamaan visi, misi dan interpretasi media koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi serta sebagai sarana untuk meningkatkan, memelihara dan memantapkan kemandirian TNI-Rakyat agar tercipta situasi kondisi yang kondusif dalam rangka mendukung tercapainya tugas pokok TNI AD, Mabesad, Binter, (2011. h.7). Komunikasi Sosial sebagai salah satu metoda Pembinaan Teritorial dilaksanakan secara terus menerus oleh satuan Kowil maupun aparat Kowil dalam rangka memperoleh kesamaan visi, misi dan interpretasi antar segenap komponen bangsa dalam pembinaan potensi sumber daya nasional menjadi kekuatan pertahanan Negara.

Teori Sumber Daya

Bahwa Menurut Poerwadarminta (1984,h.223,974) Kata “Sumber Daya”, menjelaskan bahwa dari sudut pandang etimologis kata “sumber” diberi arti “asal” sedangkan kata “daya” berarti “kekuatan” atau “kemampuan”. Dengan demikian sumber daya artinya “kemampuan”, atau “asal kekuatan”. Pendapat lain mengatakan bahwa Sumber Daya diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan tertentu, atau meloloskan diri dari kesukaran sehingga perkataan sumber daya tidak menunjukkan suatu benda, tetapi dapat berperan dalam suatu proses atau operasi yakni suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu seperti memenuhi kepuasan.

Menurut George C.Erdwar III (2009) bahwa komponen sumber daya meliputi jumlah staf, keahlian dari para pelaksana, informasi yang relevan untuk mengimplementasikan kebijakan, adanya kewenangan, dana dan sarana prasarana Mulyono, (Mei 2009):

- a. Sumber daya Manusia. Sumber daya manusia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Sumber daya manusia adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan

dalam mencapai tujuan organisasi. Sumbangan yang dimaksud adalah pemikiran dan pekerjaan yang mereka lakukan di berbagai kegiatan dalam perusahaan. undang Mulyono, (2009)

c. Sumber daya Dana/Anggaran. Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi semua aktivitas perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Menurut M. Nafarin,(2007) anggaran adalah suatu rencana kuantitatif periodik yang disusun berdasarkan proram yang telah disahkan.

d. Sarana dan Prasarana. Menurut Moenir (1992.h.119) pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Sedangkan menurut (KBBI) Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

e. Sumber daya Kewenangan. Kewenangan (authority) yang cukup membuat keputusan sendiri yang dimiliki oleh suatu lembaga akan mempengaruhi lembaga itu dalam melakukan suatu kebijakan. Kewenangan ini menjadi penting ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah dan mengharuskan untuk segera diselesaikan dengan suatu keputusan. Kewenangan untuk menentukan bagaimana program dilakukan, kewenangan untuk membelanjakan/mengatur keuangan, baik penyedia uang, pengadaan staf, maupun pengadaan supervisor, fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan/program harus tepenuhi. George C.Erdwar III (2009) pada Mulyono, (2009).

Kodim 0418/Palembang dengan sumberdaya yang ada sesuai dengan teori diatas mengoptimalkan segala yang ada di satuan baik perosnil dan sarana prasarana

dan otensi wilayah dalam kegiatan Komsos mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

Teori Radikalisme

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti “akar”. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara meng- gantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan pe- rubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan, radikalisme mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru.

Menurut A Faiz Yunus, (2019) radikalisme memiliki dua makna, Pertama, ideologi non- kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Kedua, radikalisme dalam gerakan biasanya merupakan pendekatan non-kompromis terhadap persoa- lan sosial, politik dan ekonomi ditandai oleh ketidakpuasan yang sangat tinggi terhadap status quo dan keinginan akan adanya perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrem.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan secara seder-hana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan

dalam mencapai tujuan. Menurut Agus Surya Bakti (2014) bahwa radikalisme dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran dan tindakan". Pemikiran radikalisme sebagai Ide yang bersifat abstrak dan diper-bincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya. Baik dibidang keagamaan, sosial politik dan ekonomi. Sedangkan menurut Azyumardi Azra dikutip dalam Susanto (2013) menyatakan bahwa radikalisme Islam adalah ide-ide, pemikiran, ideologi dan gerakan Islam yang mengarah kepada aktifitas intimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, maupun respon terhadap lawan politik yang ditunjukkannya. Selanjutnya yang menjadi ciri-ciri dari kelompok yang telah menjadi radikal, menurut Harahap (2017) sebagai berikut:

- a. Tekstual (literalis) dan kaku (rigid) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci.
- b. Ekstrem, fundamentalis dan eksklusif. Ekstrem dimaknai sebagai sikap selalu bersebrangan dengan mainstream, arus umum, terutama pemerintah. Fundamentalis adalah orang yang berpegang teguh pada dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis.
- c. Eksklusif. Kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar.
- d. Selalu bersemangat mengoreksi orang lain.
- e. Menggunakan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam menengakkan serta

mengembangkan paham dan ideologinya.

- f. Memiliki kesetiaan lintas Negara.
- g. Rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas.
- h. Melakukan all out war (perang mati-matian) terhadap yang dianggap musuh agamanya dan yang melakukan kemungkaran.
- i. Konsern pada isu-isu penegakan negara agama.
- j. Menekankan tauhidiyyah hakimiyyah dan menghukum kafir orang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan obyek dan subyek sebagai sumber data menemukan sumber dan dapat membangun dari berbagai fakta-fakta penelitian meliputi: pesonel Kodim 0418/Palembang, Kesbanglimas Kota Palembang, Polsek Kota Palembang, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat Kota Palembang. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan di Kodim 0418/Palembang. Data dianalisis, dengan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan sehingga penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang telah lama ada, dan juga untuk mencari penyelesaian terbaik dari suatu masalah setelah sudah sekian lama masalah tersebut belum dapat diselesaikan (Moleong, 2014). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena radikalisme merupakan fenomena yang telah

lama ada sejak lama dan masih serta akan ada di waktu ke depan sebagai ancaman yang akan dihadapi oleh Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data peneliti di wilayah Kota Palembang, ditemukan beberapa kondisi yang menjadi indikator perkembangan radikalisme di wilayah Palembang antara lain:

- a. Beberapa masyarakat dan aparatur sipil negara (ASN) terindikasi terpapar paham radikal, baik secara ideologis maupun melalui aktivitas media sosial. Indikasi ini ditandai dengan sikap intoleran terhadap perbedaan, anti terhadap ideologi Pancasila dan kecenderungan mendukung narasi anti-pemerintah.
- b. Keberadaan eks napiter dan jaringan radikal. Ditemukan sejumlah mantan narapidana terorisme (napiter) yang berdomisili di Palembang. Adanya jaringan yang terkait dengan organisasi terlarang seperti JAD (Jamaah Ansharut Daulah) , HTI dan FPI yang masih aktif dalam bentuk pengajian eksklusif atau forum-forum tertutup.
- c. Pemanfaatan media sosial untuk penyebaran paham radikal. Aktivitas penyebaran paham radikal dan propaganda dilakukan melalui media sosial dengan menasar generasi muda dan kalangan mahasiswa. Konten-konten yang bersifat provokatif, hoaks, dan berpotensi mengadu domba antar kelompok masyarakat ditemukan dalam berbagai platform digital.
- d. Kondisi sosial dan ekonomi yang rentan. Ketimpangan sosial, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan menjadi faktor pendorong (*push factor*) tumbuhnya radikalisme, terutama di daerah padat penduduk dan pinggiran kota. Beberapa wilayah di Palembang masih memiliki komunitas yang rawan terpengaruh oleh ideologi trans-nasional karena lemahnya pengawasan dan pembinaan ideologi.

e. Kurangnya pemahaman ideologi negara. Masih banyak warga, terutama generasi muda, yang kurang memahami nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan. Hal ini menyebabkan munculnya sikap eksklusif, intoleran, dan kurangnya rasa nasionalisme di kalangan tertentu.

Dalam upaya mencegah radikalisme Kodim 018/Palembang pelaksanaannya dengan pembinaan komunikasi sosial melalui program kegiatan dilapangan dilaksanakan oleh satuan Kodim (Koramil dan Babinsa). Untuk itu Intel Kodim, Danramil, Babinsa/personel dilapangan diharapkan dapat melakukan deteksi dini dan cegah dini (deni ceni) berpedoman pada manajemen teritorial dan lima kemampuan teritorial dalam pelaksanaan tugas dilapangan terutama dalam mencegah radikalisme. Baik dilakukan langsung maupun tidak langsung dalam mencegah radikalisme di wilayah. Kegiatan langsung maupun tidak langsung tersebut menggunakan pembinaan teritorial melalui kegiatan Komunikasi Sosial.

Konsep strategi dalam konsep tradisional militer dirumuskan oleh Liddle Hart dalam Muniz, (2013), yang mengemukakan bahwa: *"the art of distributing and applying military means to the ends of policy"*. (strategi adalah seni dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan melalui kebijakan politik dengan mengerahkan kekuatan militer). Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu organisasi untuk mencapai sasaran atau tujuan yang efektif dan efisien, Kodim 0418/Palembang dalam hal ini dituntut harus dapat menghadapi setiap masalah-masalah atau kendala yang timbul baik dari dalam maupun dari luar satuan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Menurut David, (2011): Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai.

Menurut definisi di atas jika dihubungkan dalam konteks permasalahan, Tujuan strategi Kodim 0418/Palembang adalah untuk meningkatkan perlindungan hak atas rasa aman warga negara dari ancaman radikalisme melalui upaya-upaya

pengecahan di wilayah Palembang. Adapun dalam upayanya, Doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi menyebutkan bahwa salah satu fungsi utama TNI AD adalah pembinaan territorial (Binter), yang diselenggarakan guna menunjang keberhasilan tugas pokok TNI AD, khususnya di dalam penerapan sistem pertahanan semesta yang salah satunya melalui pembinaan komunikasi sosial (Komsos).

Selain itu, Kodim 0418/Palembang membuat *Big data* kelompok radikal di wilayah Palembang. Kegiatan pendataan yang dimaksud adalah kegiatan pendataan terhadap narapidana/mantan narapidana aksi teroris dan terkait kelompok paham radikal beserta keluarga dan teman dekatnya yang dilaksanakan oleh seluruh jajaran Kodim 0418/Palembang di wilayah.

Pendataan tersebut dilaksanakan di dalam lapas maupun di luar lapas. Kegiatan pembinaan bagi napiter dan terkait kelompok paham radikal dilaksanakan oleh instansi terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan obyek pembinaan untuk kembali bersikap toleran dan moderat untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Selain itu kegiatan pembinaan yang dilaksanakan dapat membatasi ruang gerak para teroris dan kelompok paham radikal dalam rangka memperluas jaringannya. Beberapa kegiatan Komunikasi Sosial yang perlu ditekankan oleh Dandim kepada personel Kodim 0418/Palembang khususnya para Babinsa jajarannya antara lain:

- a. Sosialisasi secara menyeluruh mengenai paham dan gerakan radikalisme melalui pemberian pengarahan khusus, pemberian perintah harian antisipasi gerakan radikalisme dan apel Babinsa untuk memberikan pengarahan langkah dan tindakan antisipasi yang perlu dilakukan oleh para Babinsa jajaran Kodim 0418/Palembang, serta melakukan tindakan pencegahan keluarga prajurit agar tidak terkontaminasi paham radikalisme melalui pendekatan kekeluargaan mengenai seluk beluk gerakan dan paham radikalisme, memperkuat pemahaman keluarga prajurit mengenai Ideologi Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa, memperketat

pengawasan terhadap para keluarga prajurit dalam melakukan aktivitas kegiatan harian di luar asrama dengan memberdayakan keberadaan intelijen tertutup.

b. Pemberian asistensi teknis antisipasi paham dan gerakan aksi radikalisme di daerah melalui ke sama dengan pihak Polsek di wilayah Palembang.

c. Memberikan Buku Pedoman Khusus tindakan antisipasi yang perlu dilakukan dalam mencegah gerakan atau paham radikalisme.

d. Mengintensifkan kegiatan pembinaan Linmas, Wanra, Hansip, Gerakan Kepemudaan, Pramuka serta kalangan Ormas dan Lembaga-lembaga Adat, Lembaga Agama yang diselaraskan dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan sikap bela negara mereka. Dalam perekrutan rakyat juga perencanaan pelatihan dasar kemiliteran, peningkatan wawasan kebangsaan serta penanaman sikap bela negara dilaksanakan secara terpadu dengan unsur Pemda, Polri dan masyarakat sehingga dapat tercipta suatu sinkronisasi dan kekompakan dalam mengarahkan organisasi-organisasi Perlawanan Rakyat tersebut untuk semaksimal mungkin membantu usaha pencegahan dan penanganan gerakan dan paham radikalisme.

e. Sosialisasi paham dan gerakan radikalisme kepada seluruh masyarakat melalui penyuluhan khusus dan komunikasi sosial secara intensif dengan memberdayakan forum-forum pertemuan khusus melalui LKMD, Pertemuan Rukun Tetangga dan Rukun Warga maupun dengan pendekatan *door to door* dengan mendatangi secara langsung seluruh masyarakat yang telah terindikasi maupun belum terpengaruh oleh paham/ideologi radikalisme.

f. Peningkatan pemahaman masyarakat akan ancaman bahaya radikalisme dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Penyuluhan. Penyuluhan bersama dengan aparaturnya daerah dan komponen organisasi masyarakat di tingkat desa/kelurahan dengan melibatkan unsur dari kemitraan yang terbentuk, termasuk aparat keamanan setempat.
 - 2) Kampanye melalui media massa. Dengan bekerja sama melibatkan pihak pers perlu lebih aktif dilakukan kampanye tentang bahaya radikalisme.
- g. Mengaktifkan peranan kelembagaan pertahanan sipil yang ada di tiap-tiap RT/RW untuk melaksanakan ronda malam dengan mengikutsertakan masyarakat secara bergiliran. Selama ini, kegiatan ronda malam biasanya hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat menjelang peringatan HUT RI, Pemilu, Pilkada atau momen-momen penting dan bersejarah lain bagi bangsa Indonesia. Dengan keadaan tersebut, maka seringkali masyarakat lengah sehingga seringkali pula terjadi gangguan keamanan dalam masyarakat.
- h. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesiagaan di tempat-tempat umum dan tempat-tempat publik lainnya. Sistem standar minimal keamanan lokal seperti yang telah diberlakukan hingga saat ini hendaknya tetap ditingkatkan operasionalnya. Personel-personel keamanan sipil yang ada di tempat-tempat umum hendaknya diberi pelatihan yang memadai untuk mengantisipasi dan menanggulangi kemungkinan terjadinya kondisi krisis.

Dalam pelaksanaannya strategi mencegah radikalisme di bagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Strategi ke dalam satuan. Kodim 0418/Palembang dengan melaksanakan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan intelejen (pendidikan, latihan-latihan, pengarahan pimpinan).
 - 2) Meningkatkan kemampuan teritorial (lapor cepat temu cepat, manajemen teritorial, penguasaan wilayah, pembinaan perlawanan rakyat dan komunikasi sosial).
 - 3) Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana (pemanfaatan potensi wilayah, pengajuan anggaran).
 - 4) Pengembanagan organisasi satuan dengan menyesuaikan tanggungjawab personel dengan beban tanggungjawab luas wilayah atau binaan
- b. Strategi keluar. Kodim 0418/Palembang melaksanakan kegiatan teritorial sesuai dengan dalam Doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi menyebutkan bahwa salah satu fungsi utama TNI AD adalah pembinaan teritorial melalui metode Komsos yang diselenggarakan guna menunjang keberhasilan tugas pokok TNI AD, khususnya di dalam penerapan sistem pertahanan semesta dimana outputnya adalah memberdayakan wilayah pertahanan dan merebut hati rakyat.

Strategi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme melalui pembinaan komunikasi sosial di wilayah Palembang bahwa :

- a. Tujuan (*ends*), tujuan: 1) Meningkatkan ketahanan ideologi masyarakat mampu menolak paham radikalisme. 2) Memperkuat keamanan wilayah secara menyeluruh, terutama terhadap potensi ancaman radikalisme. 3) Menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. 4) Menciptakan lingkungan sosial yang kondusif melalui sinergi antara aparat keamanan, pemerintah daerah, dan

elemen masyarakat. 5) Meminimalkan potensi penyebaran paham radikal melalui edukasi, pembinaan, dan pengawasan berkelanjutan. Hal ini seperti yang disampaikan Menurut Mathis (2002:112), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Kogim 0418/Palembang melakukan pembinaan dengan meningkatkan idologi yang kuat, penguatan keamanan wilayah dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif guna mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

b. Metode dan proses (*ways*): 1) Pendekatan Persuasif : membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan masyarakat melalui dialog terbuka, kunjungan langsung (*door to door*), dan kegiatan silaturahmi. 2) Pendekatan Edukatif : memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme dan pentingnya ketahanan ideologi melalui penyuluhan, seminar, diskusi publik, dan media informasi. 3) Pendekatan Partisipatif: melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan organisasi lokal dalam perencanaan serta pelaksanaan program komunikasi sosial. 4) Penguatan Jejaring Sosial : membangun kolaborasi antarinstansi pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat sipil untuk saling bertukar informasi dan dukungan. 5) Pemanfaatan Media dan Teknologi : menggunakan media massa, media sosial, dan platform digital untuk menyebarkan pesan positif dan kontra-narasi radikalisme. Hal ini sesuai Sentot (2020) bahwa: Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Hal ini Komunikasi sebagai proses dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan, penguatan jejaring sosial melalui media dan teknologi guna mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

c. Sumber daya (*means*) : yang dimiliki oleh Kodim 0418/Palembang di wilayah Palembang untuk mendukung kegiatan meliputi: 1) Dandim, Pasiter,

Danramil: sebagai pelaksana utama kegiatan pencegahan radikalisme. 2) Babinsa: ujung tombak di lapangan untuk pembinaan komunikasi sosial di wilayah. 3) Fasilitas: sarana pendukung seperti ruang pertemuan, peralatan komunikasi, kendaraan dinas, dan perlengkapan operasional. 4) Kodim/Koramil: sebagai pos komando, pusat koordinasi, dan pengendalian kegiatan. 5) Tokoh masyarakat: mitra strategis dalam membangun dukungan dan kepercayaan masyarakat. Menurut George C. Erdwar III (2009) pada Mulyono, (2009), bahwa kewenangan ini menjadi penting ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah dan mengharuskan untuk segera diselesaikan dengan suatu keputusan. Hal ini Kodim 0418/Palembang dengan sumber daya yang dimiliki baik

personel/SDM fasilitas satuan maupun perangkat lunak di kerahkan untuk mendukung kegiatan komunikasi sosial dalam mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

Strategi Kodim 0418/Palembang untuk mencegah radikalisme dengan mengupayakan agar kelompok dan paham radikal tidak dapat berkembang. Dalam hal ini kebijakan yang dilaksanakan dengan mengadakan pembinaan komunikasi sosial secara intensif untuk mengadakan pendekatan komponen bangsa lainnya khususnya tokoh kelompok radikal sehingga timbul rasa segan untuk melakukan aksi radikal. Tujuan strategi kegiatan Binkomsos tersebut yaitu agar dapat merebut hati rakyat agar lebih memahami ideologi Pancasila, meningkatkan wawasan kebangsaan, bela negara, cinta tanah air dan menyadari ancaman radikalisme serta bersama-sama dalam mencegah radikalisme di wilayah Palembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah

a. Situasi dan kondisi perkembangan radikalisme di wilayah Palembang sebagai berikut:

- 1) Kondisi radikalisme di Kota Palembang relatif terkendali, namun tetap terdapat indikasi potensi ancaman yang perlu diwaspadai. Aktivitas kelompok atau individu yang memiliki pemahaman radikal masih ditemukan, skalanya kecil dan cenderung tersembunyi.
- 2) Perkembangan radikalisme di wilayah Palembang tidak bersifat masif, tetapi adanya temuan ASN, mahasiswa, dan masyarakat yang terindikasi terpapar ideologi radikal menjadi tanda perlunya kewaspadaan berkelanjutan. Peran aktif Tokoh Masyarakat (Tomas), Tokoh Agama (Toga), Tokoh Adat (Toda), aparat keamanan, dan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam menjaga situasi kondusif, memperkuat ketahanan ideologi, serta mencegah radikalisasi di tingkat akar rumput.
- 3) Kota Palembang berpotensi berkembangnya kelompok radikal, karena masih adanya para mantan napiter yang berdomisili di wilayah Kota Palembang. Hal ini kelompoknya apabila tidak terbina dan terpantau dengan baik bagi instansi yang berwenang dalam menanganinya.

b. Menyikapi kendala apa saja yang dihadapi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme melalui metode pembinaan sosial sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kapasitas dan kompetensi personel (SDM): Menyelenggarakan pelatihan berkala terkait komunikasi sosial, deteksi dini radikalisme, dan teknik pembinaan masyarakat. kursus, seminar, atau workshop, Mengadakan sharing session dengan aparat keamanan lain dan tokoh masyarakat.

- 2) Penguatan payung hukum dan regulasi: Berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menyusun atau memperkuat regulasi daerah terkait pencegahan radikalisme. Membuat standar operasional prosedur (SOP) internal Kodim untuk pembinaan komunikasi sosial, Mendorong adanya MoU atau perjanjian kerja sama antarinstansi terkait.
 - 3) Optimalisasi dan penambahan sarana prasarana: Memanfaatkan fasilitas secara maksimal, Mengusulkan pengadaan sarana baru mendukung komunikasi sosial, Menggalang kerja sama dengan pihak swasta atau komunitas lokal, Memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai alternatif sarana penyebaran pesan.
 - 4) Sinergi dan kolaborasi lintas sektor: Memperkuat koordinasi dengan tokoh masyarakat (TOMAS), tokoh agama (TOGA), tokoh pemuda (TODA), dan organisasi kemasyarakatan. Menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM, dan media lokal. Melibatkan Babinsa secara intensif dalam pengumpulan informasi dan pembinaan di tingkat kelurahan/desa.
- c. Bagaimana efektifitas strategi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme.

Strategi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme melalui kegiatan Komsos sebagai berikut:

- 1) Strategi Kedalam. Meningkatkan kemampuan personil melalui pendidikan, latihan dan kursus-kursus misalnya Sus Pa/Ba Intelijen Teritorial dan Sus Pa/Ba Teritorial, kemampuan Komsos dan 5 kemampuan teritorial (lapor cepat temu cepat, manajemen teritorial, penguasaan wilayah, pembinaan perlawanan rakyat dan komunikasi sosial. dukungan sarana dan prasarana (pemanfaatan potensi wilayah, pengajuan anggaran).

- 2) Strategi Keluar. Mengundang tokoh masyarakat dan pemuda ke diskusi tentang ATHG. Kodim 0418/Palembang mengundang tokoh masyarakat dan pemuda untuk mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG), Pelatihan kepada Napiter. Program masuk kampus sosialisasi wawasan kebangsaan. Komsos kreatif melalui seni dan budaya.

Dari kesimpulan di atas maka peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

a. Saran Akademis:

- 1) Penguatan strategi komunikasi sosial yang terencana dan berkelanjutan. Diperlukan adanya perencanaan jangka panjang yang terstruktur dalam pelaksanaan pembinaan komunikasi sosial.
- 2) Peningkatan kapasitas personel aparat teritorial.
- 3) Sinergi dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah.
- 4) Pemanfaatan media sosial dan digitalisasi Komsos.

b. Saran Praktis:

- 1) Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad). Diharapkan dapat terus memberikan dukungan kebijakan dan anggaran terhadap program Pembinaan Komunikasi Sosial di satuan teritorial, serta menjadikannya sebagai program strategis nasional dalam mencegah radikalisme di masyarakat.
- 2) Pangdam II/Sriwijaya. Perlu memperkuat sinergitas antara satuan teritorial di bawah Kodam II/Swj dengan instansi pemerintah daerah dan tokoh masyarakat serta meningkatkan kapasitas personel Kodim dalam pendekatan sosial-kultural.
- 3) Aster Kodam II/Sriwijaya. Diharapkan meningkatkan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan teritorial oleh

Kodim, serta mengembangkan modul atau materi komunikasi sosial yang sesuai dengan dinamika sesuai kondisi wilayah masing-masing.

4) Komandan Kodim 0418/Palembang: Perlu mengembangkan metode pembinaan komunikasi sosial yang lebih adaptif dengan memanfaatkan media sosial, komunitas lokal, dan forum-forum masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kebangsaan serta pencegahan radikalisme.

5) Gubernur Sumatera Selatan: Diharapkan memperkuat kerja sama antara Pemprov dan TNI AD / Kodam II/Swj dalam hal pembinaan masyarakat melalui dukungan program edukatif dan kegiatan lintas sektor yang mendorong moderasi beragama, toleransi, dan wawasan kebangsaan.

6) Walikota Palembang: Perlu menyinergikan program Pemerintah Kota, seperti kegiatan sosial-kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan, dengan kegiatan komunikasi sosial Kodim untuk menjangkau kelompok masyarakat rentan terpapar paham radikal.

7) Tokoh masyarakat dan tokoh agama: Diharapkan berperan aktif menjadi agen perubahan dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan dan toleransi, serta menjadi mitra strategis Kodim dalam mendeteksi dan menangkal penyebaran paham radikal di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- a. Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- b. Ivancevich, J. M. (2008). *Human resource management* (10th ed.). New

York: McGraw-Hill.

- c. Mathis, R. L. (2002). *Human resource management*. South-Western College Pub.
- d. Mhd Halkis, 2023, *Neo-Nasionalisme setelah Poskolonial*, Unhan RI Press, Bogor-Indoonesia. <https://unhanripress.lib.idu.ac.id/produk/54>
- e. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- f. Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- g. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

2. Jurnal

- a. Eko, E. P. (2018). Strategi Metode Binter Satuan Komando Kewilayahan untuk mengatasi Terorisme di Wilayah Kodim 0735/Surakarta. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 8(2), 155–176.
- b. Siregar, R. S. (2019). Implementasi Komunikasi Sosial Kodim 0204/DS dalam rangka mencegah radikalisme di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosial Politik*, 3(1), 77–91.
- c. Hartono, Y., Hipdizah, & Uksan, A. (202X). Strategi Kodim 0418/Palembang dalam mencegah radikalisme melalui pembinaan komunikasi sosial di wilayah Palembang. *SPARTA Multidisciplinary Journal*, X(X), 1–15.
<https://jurnal.patriotbangsapublisher.com/smj>

3. Media Online

Antara News Sumatera Utara. (2020, Desember 1). Densus 88 tangkap simpatisan JAD di Palembang. *Antaraneews.com*. <https://sumut.antaranews.com>

4. Sumber Undang-Undang

- a. Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- b. Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 127.

5. Sumber Dokumen

- a. TNI Angkatan Darat. (2018). *Petunjuk Teknis tentang Komunikasi Sosial (Kep Kasad Nomor Kep/563/VI/2018)*. Jakarta: Markas Besar TNI AD.
- b. TNI Angkatan Darat. (2021). *Direktif Binkomsos cegah tangkal radikalisme/separatisme*. Jakarta: Markas Besar TNI AD.

6. Wawancara

Hartono, Y. (2023, November 15). Wawancara dengan Dandim 0418/Palembang mengenai strategi komunikasi sosial pencegahan radikalisme [Wawancara langsung].